

PENGARUH METODE KOOPERATIF, KOMANDO DAN PERCAYA DIRI TERHADAP KETERAMPILAN BERMAIN BOLABASKET SISWA PUTERI KELAS VIII SMP NEGERI 9 PEKANBARU

Oki Candra

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

email: okicandra537@yahoo.co.id

Abstrak

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan terlihat bahwa keterampilan bermain bolabasket siswa puteri kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru, keterampilan bermain bolabasket masih rendah, dan masih banyak siswa yang belum menguasai teknik dasar bolabasket, selain itu pengajaran belum sistematis dan siswa asal-asalan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode kooperatif, komando dan percaya diri terhadap keterampilan bermain bolabasket siswa puteri kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (Quasy Eksperimen). Populasi penelitian ini adalah siswa puteri kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru yang berjumlah 90 orang. Sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 48 orang setelah dilakukan pembagian kelompok 27% kategori percaya diri tinggi dan 27% kategori percaya diri rendah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan bermain bolabasket. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis varians dua jalur (ANAVA 2X2). Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan keterampilan bermain bolabasket antara kelompok metode pembelajaran kooperatif dengan kelompok metode pembelajaran komando, (2) terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat percaya diri terhadap peningkatan keterampilan bermain bolabasket, (3) pada percaya diri tinggi metode pembelajaran kooperatif lebih efektif daripada metode pembelajaran komando terhadap peningkatan keterampilan bermain bolabasket siswa puteri kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru, (4) sedangkan pada percaya diri rendah metode pembelajaran komando lebih efektif daripada metode pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan keterampilan bermain bolabasket siswa puteri kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru.

Kata Kunci: Komando, Siswa, Kooperatif

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada dasarnya merupakan bagian

integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut.

Tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Secara lengkap, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor selain itu pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional dan mengasah penalaran.

Di dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga. Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, banyak faktor pendukung yang diperlukan antara lain, faktor guru sebagai penyampai informasi, siswa sebagai penerima informasi, sarana prasarana, dan juga metode pembelajarannya. Metode pembelajaran yang dipilih dan diperkirakan harus cocok digunakan dalam proses pembelajaran teori atau praktek keterampilan, semata-mata untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Oleh karena itu, karakteristik siswa merupakan suatu aspek yang harus dipertimbangkan oleh guru. Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif jika perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setidaknya-tidaknya mencapai tingkat optimal.

Pendidikan jasmani dan kesehatan sebagai sarana pembentukan kehidupan manusia, maka di sekolah-sekolah melalui mata pelajaran pendidikan jasmani diajarkan bermacam-macam olahraga yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Dari sekian banyak cabang olahraga yang dikembangkan di sekolah-sekolah saat ini, salah satunya yang mendapatkan perhatian dan pembinaan adalah olahraga bolabasket. Melalui berbagai bentuk kompetisi diharapkan dapat menjadi pemain bolabasket yang handal untuk dijadikan atlet bolabasket nasional. Dengan adanya jenjang kejuaraan yang teratur, merupakan salah satu bukti bahwa permainan bola basket sudah sangat digemari oleh masyarakat Indonesia.

Pendidikan Jasmani merupakan bagian dari kurikulum Lembaga Pendidikan Dasar, Menengah dan Atas. Secara umum fungsi kurikulum menurut Kartika (2010:3) adalah “sebagai alat untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan.” Kurikulum meliputi segala aspek yang mempengaruhi peserta didik di sekolah, termasuk guru dan sarana serta prasarana lainnya. Kurikulum sebagai program belajar bagi siswa, disusun secara sistematis dan logis, diberikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai program belajar, kurikulum adalah niat, rencana dan harapan.

Kurikulum saat ini yang digunakan dalam pendidikan di Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disingkat KTSP, dalam pelaksanaannya KTSP tidak jauh berbeda dengan KBK atau Kurikulum Berbasis Kompetensi. Melalui KTSP, kurikulum disusun berdasarkan satuan pendidikan atau perjenjang

pendidikan, yaitu satuan pendidikan dasar, menengah dan atas, sehingga setiap satuan pendidikan ini memiliki program dan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Melalui kurikulum yang telah diterapkan maka seharusnya dapat digambarkan hasil dari proses belajar mengajar tersebut, sebab dari kurikulum ini telah ditetapkan dari program pengajaran sampai dengan tujuan yang akan dicapai. Tidak terlepas juga pada pendidikan jasmani, melalui kurikulum yang telah ditetapkan juga telah diketahui apa yang harus dihasilkan setelah pendidikan jasmani dilaksanakan di sekolah.

Pendidikan jasmani dan kesehatan dalam proses pembelajaran di sekolah mempunyai peranan yang penting, karena dengan adanya olahraga tersebut, maka hal itu dapat dijadikan sebagai media pembina fisik peserta didik. Salah satu contoh olahraga sebagai pembina fisik siswa adalah melalui olahraga bolabasket. Idealnya siswa dalam bermain bolabasket harus mempunyai dan menguasai teknik dasar yang baik, kondisi fisik yang baik, taktik yang baik, mental yang baik, dan percaya diri yang baik. Apabila hal ini dilakukan dengan maksimal, maka seorang pemain bolabasket akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Pembinaan dan perkembangan olahraga bolabasket di Pekanbaru perlu diupayakan dengan optimal, baik dikalangan sekolah maupun klub-klub bolabasket yang telah ada. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membina serta melahirkan atlet bolabasket yang dapat meraih prestasi, baik kejuaraan daerah maupun nasional. Dalam pembelajaran bolabasket di sekolah yang terjadi pada saat ini, metode yang

digunakan guru lebih dominan kepada pembelajaran hanya berpusat kepada guru, jadi gerakan anak dalam berolahraga jadi tidak berkembang. Hal itu terjadi di SMP Negeri 9 Pekanbaru, guru perlu dibekali dengan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang memadai. Guru bidang studi pendidikan jasmani di sekolah harus mampu memilih metode yang tepat, supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Di samping itu, kendala yang dihadapi guru di sekolah tingkat SMP dalam mengajarkan pendidikan jasmani dan kesehatan adalah minimnya waktu yang tersedia, yaitu hanya satu kali pertemuan (2x40 menit) dalam satu minggu. Di samping itu, dalam pembelajaran bolabasket di sekolah siswa seringkali dibimbing oleh guru olahraga yang tidak menguasai salah satu cabang olahraga secara spesipik, khusus dalam hal ini terkait dengan pembelajaran bolabasket, sehingga berbagai permasalahan mendasar di dalam permainan bolabasket tidak dikuasai secara matang dan hal itu menyebabkan terciptanya atlet bolabasket yang tidak berkompeten.

Akibat dari keterbatasan jumlah jam pelajaran di sekolah, maka perlu disusun suatu program terpadu yang dapat dilaksanakan di luar jam sekolah supaya tujuan pendidikan jasmani dapat tercapai. Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Negeri 9 Pekanbaru, bahwa di sekolah tersebut kurangnya sarana-prasarana yang kurang memadai dalam bermain bolabasket diantaranya yaitu lapangan yang kurang datar dan berlubang ditambah kurangnya bola sehingga terlihat bahwa siswa puteri kelas VIII ketika melakukan keterampilan bermain bolabasket seperti *dribbling*, *passing*, *shooting* dan yang lainnya,

siswa banyak yang salah melakukan gerakan.

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, dapat juga dilihat permasalahan terkait dengan jenis kelamin siswa, yaitu adanya perbedaan minat antara siswa putera dan siswa puteri. Adapun perbedaan yang penulis amati selama proses pembelajaran berlangsung yaitu siswa puteri lebih mendominasi bakatnya terhadap bermain bolabasket. Hal tersebut dapat dilihat sejak awal mulai datang kelapangan sampai dalam proses pembelajaran bolabasket, siswa puteri lebih tinggi motivasi dalam pembelajaran, tetapi motivasi tersebut tidak diiringi dengan rasa percaya diri yang tinggi. Hal tersebut, dapat disebabkan oleh kodrat puteri dewasa yang selalu datang bulan dan hal tersebut menjadi kendala baginya dalam pembelajaran bolabasket sehingga, rasa percaya dirinya menjadi menurun.

Kenyataan ini tentu akan berpengaruh terhadap tujuan pendidikan jasmani, khususnya pada siswa puteri. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan usaha yang segera guna mencari pemecahannya. Salah satu upaya yang paling strategis adalah meningkatkan kemampuan guru pendidikan jasmani dalam mengelola proses belajar mengajar pendidikan jasmani, terutama dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Menurut Trianto (2009:2) “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Di dalam proses belajar mengajar banyak metode yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan pengajaran, seperti metode kooperatif dari pembelajaran kooperatif ada beberapa macam

belajar kelompok yaitu STAT, TGT, TAI, CIRC, GI, COOP COOP, JIGSAW II, dari beberapa macam belajar kelompok peneliti memilih pembelajaran kooperatif secara umum. Menurut Kosasih (2010:27) pembelajaran Kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara bersama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua atau lebih. dan Metode Komando adalah kegiatan pengajaran yang berpusat pada guru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dijelaskan oleh Lutan dkk. (2002:82) komando adalah sebuah metode pelaksanaannya sepenuhnya bergantung pada perintah guru, tugas siswa hanyalah mendengar penjelasan dan meniru pelaksanaan tugas yang diperlihatkan oleh guru.

Selanjutnya, percaya diri adalah merupakan suatu keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan yang diinginkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat pentingnya percaya diri dalam kehidupan bagi setiap individu di dunia, maka perlu adanya sebuah wadah yang menjadikan individu tersebut mempunyai rasa percaya diri yang baik. Rasa percaya diri sangat berkontribusi pada proses pembelajaran bagi siswa, apabila dikolaborasikan dengan metode pembelajaran. Keterpaduan metode pembelajaran dengan rasa percaya diri yang baik dapat menggiring siswa untuk memperoleh tujuan yang diinginkannya.

Sebagaimana halnya metode-metode yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, yaitu adanya terdapat kelebihan dan kekurangan di dalam aplikasinya, begitu juga dengan metode kooperatif. Adapun bentuk

kelebihan dari penerapan metode kooperatif dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi adanya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa-siswa yang biasanya terkendala dalam menyampaikan argumennya dalam pembelajaran, akan termotivasi untuk menyampaikan argumen atau pendapat karena dimulai terlebih dahulu di dalam sebuah kelompok kecil. Sedangkan kekurangan dalam penerapan metode kooperatif pada proses belajar mengajar, yaitu jika tidak dikontrol dengan baik maka siswa akan menggunakan kesempatan tersebut untuk bermain di dalam kelompoknya. Jadi, pada kooperatif ini guru dituntut untuk lebih ekstra dalam mengawasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan metode komando juga dapat dilihat kelebihan penerapannya dalam proses belajar mengajar. Adapun kelebihan yang dapat dilihat dalam metode komando tersebut, yaitu metode apapun yang di gunakan dalam pembelajaran tidak akan bisa terlepas dari metode komando karena metode komando digunakan sebagai pengantar kepada proses belajar mengajar. Sedangkan kekurangan pembelajaran komando tersebut adalah pembelajaran berpusat pada guru sedangkan siswa adalah pendengar sampai akhir pembelajaran.

Di dalam hal ini, mengenai keterampilan bermain bolabasket diperlukan metode pembelajaran khusus dan berbeda dengan metode lainnya. Penggunaan metode dan bentuk latihan yang salah dapat menimbulkan hasil yang tidak tepat. Begitu juga siswa yang tidak mempunyai percaya diri untuk melakukan keterampilan bermain bolabasket, dengan rasa percaya diri yang

bagus, serta didukung dengan metode pembelajaran yang tepat, maka siswa akan mudah mencerna pembelajaran tersebut. Hal ini yang harus diperhatikan oleh para guru pendidikan jasmani kesehatan agar dapat menggunakan metode dan bentuk latihan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melihat dan meneliti serta membahas permasalahan ini, terkait dengan metode pembelajaran kooperatif, komando dan percaya diri terhadap keterampilan bermain bolabasket siswa puteri kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *quasi* eksperimen, tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh metode kooperatif dan komando serta percaya diri terhadap keterampilan bermain bolabasket.

Tempat penelitian dilaksanakan di lapangan Basket SMP Negeri 9 Pekanbaru. Lama penelitian yaitu 16 kali pertemuan, penelitian dilaksanakan selama dua bulan yaitu Juli-Agustus dengan frekuensi pertemuan tiga kali dalam seminggu dan waktu pertemuan adalah 2 x 40 menit dalam setiap pertemuan. Pelaksanaan penelitian ini yaitu dengan dua metode yaitu metode kooperatif dan komando dengan jam yang sama yaitu jam 16:00- 17:20 WIB.

Populasi penelitian ini adalah siswa puteri kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Pekanbaru Riau yang berjumlah 90 orang.

Langkah berikutnya hasil pengukuran percaya diri siswa tersebut kemudian diurut mulai dari skor tertinggi sampai skor terendah. Untuk menentukan kategori tinggi dan rendah suatu skor pada kedua kelompok perlakuan dapat dilakukan

dengan cara membagi anggota kelompok dengan teknik persentase. Teknik persentase yang dimaksud adalah menetapkan 27% dari kelompok skor tinggi dan 27% skor rendah untuk masing-masing kelompok

Untuk itu diperoleh jumlah pada masing-masing kelompok perlakuan sebanyak 48 orang yang terdiri 24 orang untuk skor kelompok tinggi dan 24 orang untuk skor kelompok rendah yang diperoleh dari (27% dari 90 = 24,30 yang dibulatkan menjadi 24 orang). Sedangkan anggota subyek yang skornya berada di atas dan di bawah kategori tersebut tidak termasuk dalam sampel, sehingga dalam keseluruhan subyek yang terlibat sebagai sampel penelitian berjumlah sebanyak 48 yang dilakukan *matching* sehingga terbagi dalam empat kelompok perlakuan antara lain: dua kelompok untuk metode kooperatif dengan kategori percaya diri tinggi dan rendah, sedangkan dua kelompok lainnya untuk metode komando kategori percaya diri tinggi dan rendah.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan diolah dengan analisis Varians (*ANOVA*) dua jalur dan dilanjutkan dengan *Uji Tuckey* apabila ditemukan interaksi antara variabel kooperatif dan komando dengan variabel percaya diri. Karena penelitian ini dengan rancangan faktorial 2x2 maka analisis datanya menggunakan teknik Anavdua jalur, dengan taraf kepercayaan $\alpha=0,05$. Sebelum data diolah menggunakan teknik Analisis Varians, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan *Anava*, yaitu uji Normalitas menggunakan *Uji Lilliefors* dan *Uji Homogenitas Varians* menggunakan *Uji Bartlet* dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan deskripsi data metode pembelajaran yang merupakan hasil pengukuran terhadap seluruh subjek penelitian. Berdasarkan rancangan penelitian eksperimen yang dilakukan, ada delapan kelompok sampel yang skor metode pembelajarannya perlu dideskripsikan secara terpisah. Berikut disajikan deskripsi metode pembelajaran dari delapan kelompok tersebut.

Pertama data Hasil Tes Keterampilan Bermain Bolabasket Metode Kooperatif (A_1) terdiri dari 2 kelompok sampel ($n = 24$) skor tertinggi 72.89, skor terendah 34.56, (*range*) 38.33. Rerata 52.09, kemudian simpangan baku 9.84. Distribusi frekuensi menerangkan bahwater dapat sebanyak 5 orang (20.83%) berada pada kelompok 34.56-42.23,5 orang (20.83%) berada pada kelompok 42.24-49.90,6 orang (25.00%) berada pada kelompok 49.91-57.58,6 orang (25.00%) berada pada kelompok 57.59-65.26, dan 2 orang (8.33%) berada pada kelompok 65.27-72.93.

Kedua Data Hasil Tes Keterampilan Bermain Bolabasket Kelompok Metode Pembelajaran Komando (A_2) terdiri dari 2 kelompok sampel ($n = 24$) skor tertinggi pada kelompok 60.27, skor terendah 34.29, jarak pengukuran (*range*) 25.98. Rerata 47.91, kemudian simpangan baku 7.86. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 3 orang (12.50%) pada kelompok 34.29-39.49, 8 orang (33.33%) pada kelompok 39.50-44.69, 4 orang (16.67%) pada kelompok 44.70-49.90, 3 orang (12.50%) pada kelompok 49.91-55.11, dan 6 orang (25.00%) pada kelompok 55.12-60.31.

Ketiga Data Hasil Tes Keterampilan

Bermain Bolabasket Kelompok Percaya Diri Tinggi (B_1) terdiri dari 2 kelompok sampel ($n = 24$) skor tertinggi 72.89, skor terendah 34.29, jarak pengukuran (*range*) 38.60. Rerata skor 51.60, kemudian simpangan baku 10.04. Distribusi frekuensi menunjukkan terdapat sebanyak 4 orang (16.67%) pada kelompok 34.29-42.01, 7 orang (29.17%) pada kelompok 42.02-49.74, 5 orang (20.83%) pada kelompok 49.75-57.47, 6 orang (25.00%) pada kelompok 57.48 - 65.20, dan 2 orang (8.33%) pada kelompok 65.21 - 72.93.

Keempat Data Hasil Tes Keterampilan Bermain Bolabasket Kelompok Percaya Diri Rendah (B_2) Dari hasil pengukuran sampel dalam kelompok ini, terdiri dari 2 kelompok sampel ($n = 24$) skor tertinggi 60.27, skor terendah 34.56, jarak pengukuran (*range*) 25.71. Rerata skor 48.40, kemudian simpangan baku 7.84. Distribusi frekuensi menunjukkan terdapat sebanyak 3 orang (12.50%) pada kelompok 34.56-39.70, 6 orang (25.00%) pada kelompok 39.71- 44.86, 5 orang (20.83%) pada kelompok 44.87-50.01, 4 orang (16.67%) pada kelompok 50.02-55.16, sedangkan 6 orang (25.00%) pada kelompok 55.17 - 60.31.

Kelima Dari Data Hasil Tes Keterampilan Bermain Bolabasket Kelompok Metode Kooperatif Dengan Kelompok Percaya Diri Tinggi (A_1B_1) hasil pengukuran sampel dalam kelompok ini, terdiri dari 1 kelompok sampel ($n = 12$) skor tertinggi 72.89, skor terendah 51.23, jarak pengukuran (*range*) 21.66. Rerata skor 59.56, kemudian simpangan baku 6.30. Distribusi frekuensi menunjukkan terdapat sebanyak 3 orang (25.00%) pada kelompok 51.23-55.56, 4 orang (33.33%) pada kelompok 55.57-59.90, 3 orang (25.00%) pada kelompok 59.91-64.25, 1 orang (8.34%) pada kelompok 64.26-68.59, dan 1 orang

(8.34%) pada kelompok 68.60-72.93.

Keenam Data Hasil Tes Keterampilan Bermain Bolabasket Kelompok Metode Kooperatif Dengan Kelompok Percaya Diri Rendah (A_1B_2) Dari hasil pengukuran sampel dalam kelompok ini, terdiri dari 1 kelompok sampel ($n = 12$) skor tertinggi pada kelompok 55.76, skor terendah 34.56, jarak pengukuran (*range*) 21.20. Rerata skor 44.61 kemudian simpangan baku 6.39. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 3 orang (25.00%) pada kelompok 34.56-38.80, 2 orang (16.67%) pada kelompok 38.81-43.05, 3 orang (25.00%) pada kelompok 43.06-47.30, 2 orang (16.67%) pada kelompok 47.31-51.55, dan 2 orang (16.67%) pada kelompok 51.56-55.80.

Ketujuh Data Hasil Tes Keterampilan Bermain Bolabasket Kelompok Metode Pembelajaran Komando Dengan Kelompok Percaya Diri Tinggi (A_2B_1) Dari hasil pengukuran sampel dalam kelompok ini, terdiri dari 1 kelompok sampel ($n = 12$) skor tertinggi 55.80, skor terendah 34.29, jarak pengukuran (*range*) 21.51. Rerata skor 43.63 kemudian simpangan baku 5.72. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 2 orang (16.67%) pada kelompok 34.29-38.59, 3 orang (25.00%) pada kelompok 38.60 - 42.90, 4 orang (33.33%) pada kelompok 42.91-47.21, 2 orang (16.67%) pada kelompok 47.22-51.52, kemudian 1 orang (8.33%) pada kelompok 51.53-55.84..

Kedelapan Data Hasil Tes Keterampilan Bermain Bolabasket Kelompok Metode Pembelajaran Komando Dengan Kelompok Percaya diri Rendah (A_2B_2) terdiri dari 1 kelompok sampel ($n = 12$) skor tertinggi 60.27, skor terendah 40.97, jarak pengukuran (*range*)

19.30, Rerata skor 52.20, kemudian simpangan baku 7.50. Distribusi frekuensi menunjukkan terdapat sebanyak 3 orang (25.00%) pada kelompok 40.97-44.83, 1 orang (8.33%) pada kelompok 44.84-48.70, 2 orang (16.67%) pada kelompok 48.71-52.57, 1 orang (8.33%) pada kelompok 52.58-56.44, dan 5 orang (41.67%)

pada kelompok 56.45-60.31.

Uji normalitas dan homogenitas dilakukan dengan menggunakan dengan taraf nyata (α) = 0.05, kriteria pengujian adalah bahwa H_0 ditolak apabila L_o yang diperoleh dari data pengamatan melebihi L_t dan sebaliknya H_0 diterima apabila L_t lebih besar dari L_o secara sederhana

Pengujian dilakukan untuk setiap kelompok data pada setiap sel rancangan penelitian.

Dan sebagai rangkumannya terlihat pada tabel berikut:

Kelompok	N	L_o	L_t	Kesimpulan
A ₁	24	0.0591	0.173	Normal
A ₂	24	0.1445	0.173	Normal
B ₁	24	0.0988	0.173	Normal
B ₂	24	0.1358	0.173	Normal
A ₁ B ₁	12	0.1353	0.242	Normal
A ₁ B ₂	12	0.1038	0.242	Normal
A ₂ B ₁	12	0.1182	0.242	Normal
A ₂ B ₂	12	0.2174	0.242	Normal

Kelompok	Varians Terpisah	Varians Gabungan	Harga B	χ^2_h	$\chi^2_{(0.95)}(3)$	Ket.
A1B1	39.69	42.36	71.59	0.86	7.82	Homogen
A1B2	40.80					
A2B1	32.66					
A2B2	56.30					

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan teknik ANAVA dua jalur. Kemudian dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji *Tuckey*. Penggunaan teknik ANAVA dua jalur bertujuan untuk mengetahui kontribusi individual dari variabel bebas terhadap hasil eksperimen (*main effect*) dan untuk mengetahui pengaruh interaksi (*interaction*

effect). Pengaruh utama dalam penelitian ini adalah (1) perbedaan pengaruh metode kooperatif dan metode pembelajaran komando terhadap keterampilan bermain bolabasket, dan (2) pengaruh interaksi adalah kombinasi antara metode pembelajaran dan percaya diri terhadap keterampilan bermain bolabasket.

Sumber Varians	JK	Dk	RJK=JK/dk	Fh = RJK/RJKD	Ft (a=0,05)
Antar metode pembelajaran (a)	208.77	1	208.77	4.93*	4.05
Antar percaya diri (b)	122.19	1	122.19	2.88	4.05
Interaksi (AxB)	1660.22	1	1660.22	39.19*	4.05
Dalam kelompok	1864.03	44	42.36		
Total direduksi	3855.21	47			

Berdasarkan rangkuman hasil perhitungan ANAVA dua jalur di atas dapat dikemukakan bahwa:

- Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh metode pembelajaran antara kelompok dengan metode kooperatif dan komando diterima, karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 4.93 > F_{tabel} = 4.05$.
- Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan percaya diri dengan

keterampilan bermain bolabasket diterima, karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 39.19 > F_{tabel} = 4.05$.

Dengan dibuktikannya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan percaya diri terhadap keterampilan bermain bolabasket siswa puteri kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru, maka analisis perlu dilanjutkan dengan uji *Tuckey*. Sedangkan rangkuman hasil uji *Tuckey* disajikan pada tabel dibawah ini:

Kelompok yang dibandingkan	Dk	Q_h	$Q_t (\alpha = 0.05)$	Keterangan
A1 dan A2	1.33	3.14	2.92	signifikan
A1B1 dan A2B1	1.88	8.48	3.77	signifikan
AiB2 dan A2B2	1.88	4.04	3.77	signifikan

Berdasarkan hasil uji lanjut dengan menggunakan uji *Tuckey* dapat dikemukakan bahwa:

- Hipotesis penelitian pertama yang menyatakan bahwa metode kooperatif (A_1) hasilnya lebih efektif daripada metode pembelajaran komando (A_2) diterima. Rerata skor metode pembelajaran kelompok $A_1 = 52.09$ lebih tinggi dari rerata skor metode pembelajaran $A_2 = 47.91$ ($Q_h = 3.14 > Q_t = 2.92$).
- Hipotesis penelitian ke tiga yang menyatakan bahwa pada percaya diri tinggi metode kooperatif (A_1B_1) hasilnya lebih efektif daripada metode pembelajaran komando (A_2B_1) diterima. Rerata skor metode pembelajaran sampel kelompok $A_1B_1 = 59.56$ secara signifikan lebih tinggi dari rerata skor metode pembelajaran kelompok $A_2B_1 = 43.63$ ($Q_h = 8.48 > Q_t = 3.77$).
- Hipotesis penelitian ke empat yang menyatakan bahwa pada percaya diri rendah,

metode pembelajaran kelompok metode kooperatif (A_1B_2) hasilnya lebih rendah daripada menggunakan metode pembelajaran komando (A_2B_2) diterima. Rerata skor metode pembelajaran sampel kelompok metode pembelajaran kooperatif $A_2B_2 = 52.20$ lebih tinggi dari rerata skor metode pembelajaran kelompok $A_1B_2 = 44.61$ ($Q_h = 4.04 > Q_t = 3.77$).

PEMBAHASAN

Pertama Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara keseluruhan, skor metode pembelajaran kelompok yang diberi metode pembelajaran kooperatif lebih tinggi daripada yang diberi metode pembelajaran komando. Dengan kata lain bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Dari hasil temuan ini dapat dikemukakan bahwa metode pembelajaran kooperatif lebih efektif digunakan daripada metode pembelajaran komando. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis statistik dengan selisih *mean* 4.18, selain itu juga dapat dilihat dari rata-rata peningkatan dari masing-masing kelompok, pada metode pembelajaran kooperatif terjadi rata-rata keterampilan bermain bolabasket sebesar 52.09, sedangkan pada metode pembelajaran komando terjadi rata-rata keterampilan bermain bolabasket sebesar 47.91. Ini berarti belajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh yang lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran komando.

Kedua Hasil yang berkaitan dengan pengujian hipotesis kedua yaitu interaksi, membuktikan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan percaya diri dalam pengaruhnya terhadap keterampilan bermain

bolabasket siswa, atau dengan kata lain bahwa hipotesis penelitian yang diajukan teruji kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan bermain bolabasket tidak hanya dengan menggunakan metode pembelajaran saja, tetapi juga ditentukan oleh bagaimana percaya diri yang dimiliki siswa. Walaupun guru telah menggunakan metode pembelajaran dengan baik tanpa didukung oleh percaya diri tinggi siswa, maka siswa tidak akan merasakan situasi belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa akan cepat merasa jenuh, dan tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini akan menyebabkan tujuan tidak dapat berjalan dengan baik dan materi pelajaran tidak dapat diserap dengan sempurna oleh siswa. Ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan bermain bolabasket, pendidik harus bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai dan juga mempertimbangkan percaya diri siswa.

Ketiga Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa secara keseluruhan, skor metode pembelajaran yang diberi bentuk belajar metode pembelajaran kooperatif lebih tinggi daripada yang diberi bentuk metode pembelajaran komando pada percaya diri tinggi. Dengan kata lain bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Dari hasil temuan ini dapat dikemukakan bahwa metode pembelajaran kooperatif lebih efektif digunakan daripada metode pembelajaran komando pada percaya diri tinggi. Dalam upaya meningkatkan keterampilan bermain bolabasket.

Percaya diri tinggi yang dimiliki oleh siswa, merupakan potensi apabila diasah akan dapat membuahkan hasil yang maksimal. Karena

adanya keyakinan pada diri siswa untuk menyelesaikan ataupun menguasai keterampilan bermain bolabasket, oleh karena itu seseorang yang memiliki percaya diri tinggi ditandai dengan antusias mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Tingginya konsentrasi akan mampu menyerap informasi yang didapat. Kemudian berdasarkan informasi yang diperoleh tersebut akan mampu dilanjutkan terhadap reaksi untuk dapat beradaptasi terhadap lingkungan yang dimiliki. Dengan demikian idealnya percaya diri yang tinggi akan mampu memberikan pengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan.

Pada metode pembelajaran kooperatif, percaya diri tinggi dapat ditandai dengan kemampuan seorang siswa untuk berfikir ke arah yang lebih baik yang berkaitan dengan bagaimana kemampuan yang dimiliki siswa. Saat siswa melakukan sebuah gerakan, mereka akan melakukan koreksi terhadap teknik yang dilakukan, dan akan mencoba kembali gerakan yang sama dengan harapan gerakan yang dilakukan selanjutnya akan lebih baik. Berbeda dengan siswa dengan metode pembelajaran komando dengan percaya diri yang sama, siswa tidak bisa untuk melakukan gerakan-gerakan sendiri, karena harus terpaku pada guru, ini menyebabkan siswa akan merasa cepat bosan karena adanya batasan-batasan gerak yang diberikan dan gerakan siswa tidak berkembang dan monoton.

Keempat Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa secara keseluruhan, skor metode pembelajaran kelompok yang diberi metode pembelajaran yang diberi bentuk metode pembelajaran kooperatif lebih rendah daripada yang diberi metode pembelajaran komando pada

percaya diri rendah. Dengan kata lain hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Dari hasil temuan ini dapat dikemukakan metode pembelajaran komando lebih efektif digunakan untuk metode belajar dari pada metode pembelajaran kooperatif pada percaya diri rendah.

Bila seseorang memiliki percaya diri rendah, dapat ditandai dengan rendahnya kemampuan seseorang dalam menerima suatu respon yang berbeda dalam mempelajari sesuatu, baik dalam rangkaian motorik maupun kognitif. Percaya diri sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran keterampilan bermain bolabasket. Hal itu ditandai dengan kecepatan seseorang untuk mengambil keputusan, kecepatan gerakan yang dilakukan dan efektifitas tujuan yang hendak dicapai.

Pada metode pembelajaran komando, siswa dengan percaya diri rendah tidak akan susah menyerap materi selama pembelajaran karena telah ada tutor yang mengajarnya. Dengan demikian, masing-masing siswa dapat melakukan berbagai macam gerakan sehingga mendapatkan keterampilan bermain bolabasket yang baik. Berdasarkan data empiris pada kategori percaya diri rendah, hasil dari keterampilan bermain bolabasket metode pembelajaran komando lebih efektif daripada metode pembelajaran kooperatif.

KESIMPULANDAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama terdapat perbedaan keterampilan bermain bolabasket siswa putri kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru yang menggunakan metode kooperatif dan metode pembelajaran komando.

Metode kooperatif lebih efektif dari pada kelompok metode pembelajaran komando.

Kedua terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan percaya diri terhadap keterampilan bermain bolabasket.

Ketiga pada percaya diri tinggi, metode kooperatif lebih efektif dari pada metode pembelajaran komando terhadap keterampilan bermain bola basket siswa putri kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru.

Keempat pada percaya diri rendah, metode pembelajaran komando lebih efektif daripada metode kooperatif terhadap keterampilan bermain bolabasket siswa putri kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru.

Temuan-temuan penelitian sebagaimana dikemukakan pada kesimpulan menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif dan metode pembelajaran komando sama-sama berpengaruh terhadap keterampilan bermain bolabasket. Namun demikian, bila dilihat besarnya pengaruh keterampilan bermain bolabasket dari masing-masing metode pembelajaran yang diterapkan, metode pembelajaran kooperatif mempunyai pengaruh lebih besar terhadap keterampilan bermain bolabasket dibandingkan metode pembelajaran komando. Hal ini tentu akan menjadi pedoman dan pertimbangan bagi guru, siswa SMP Negeri 9 Pekanbaru dan juga masyarakat. Bagi mereka yang ingin meningkatkan keterampilan bermain bolabasket, maka metode pembelajaran tersebut dapat digunakan oleh guru terhadap siswanya.

Berdasarkan hasil penelitian, metode kooperatif lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan bermain bolabasket. Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, diharapkan

kepada:

1. Guru/pelatih, dalam upaya meningkatkan keterampilan bermain bolabasket hendaknya menggunakan metode pembelajaran kooperatif, karena dengan metode pembelajaran kooperatif siswa lebih kompak dalam bekerjasama dalam memecahkan masalah dalam kelompok-kelompok kecil.
2. Dalam usaha meningkatkan keterampilan bermain bolabasket yang perlu diperhatikan yaitu percaya diri, karena dengan percaya diri tinggi akan dapat menunjang metode latihan yang diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agust, Kristi. 2012. Pengaruh Metode Komando, Eksplorasi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Keterampilan Tembakan Bebas Pada Permainan Bolabasket di SMAN 3 Pekanbaru. (Tesis). PPs UNP
- Ahmadi, Nuril. 2007. *Permainan Bola Basket*. Solo: Era Intermedia.
- Alnedral. 2008. *Strategi, Spektrum Gaya Pengajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*. Padang: UNP Press
- Buku Panduan. 2011. *Penulisan Tesis dan Disertasi*. Program Pascasarjana. Padang: UNP
- Depdikbud. 1977. *Tes Keterampilan Bermain Bola Basket Untuk Siswa SLTA Putra*. Jakarta: Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Efendi, Erman. 2010. *Kontribusi Kelincahan Dan Koordinasi Mata-Tangan Terhadap Keterampilan Bermain Bolabasket Siswa Putera SMA Negeri 3 Pekanbaru. (Tesis)*. Padang: PPs UNP.
- Fathurrohman, Pupuh. dan Sutikno, Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar”Melalui Pemahaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Koopreatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kartika, Made, I. 2010. *Pengertian Peranan Dan Fungsi Kurikulum*. FKIP Universitas Dwijendra Denpasar.
- Kosasih, Danny. 2008. *Fundamental Basketball First Step To Win*. Semarang: Cv Elwas Offset
- Kosasih, Engkos. 2010. *Pendekatan, Metode, Dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Genesindo Anggota IKAPI
- Lie, Anita. 2007. *Cooperatif learning” Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas”*. Jakarta: Grasindo
- Lutan, Rusli dkk. 1988. *Belajar Keterampilan Motorik Pengantar Teori Dan Metode*. Jakarta: Depdikbud Dikti P2LPTK.
- . 2002. *Supervisi Pendidikan Jasmani: Konsep Dan Praktik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Naional.
- Muston, Mosca. 1994. *Teaching Physical Education*. New York: Mc MilanCollege Publising.
- Nasution. (2008). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Oliver, Jon. 2004. *Dasar-Dasar Bolabasket*. Bandung: Pakar Raya
- Perbasi. 2009. *Metode Pelatihan Bolabasket Dasar*. Jakarta: PB Perbasi
- Rajustine, Vivie. 2011. *Pengaruh Percaya Diri dan Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Salo Kabupaten Kampar. Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sirwanto, Muji. 2011. *Pengaruh Pendekatan Latihan Gabungan Serta Percaya Diri Terhadap Hasil Three Point Jump Shoot. Tesis*. Padang: PPs UNP.
- Sodikun, Imam. 1992. *Olahraga Pilihan Bola Basket*. DEPDIKBUD DIRJEN DIKTI Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Sudjana, S. D 2001. *Metode Dan Teknik Mengajar Dalam Pembelajaran IPS*. Jakarta: Depdikbud Dikti. P2LPTK.
- Sugiyono. 2008. *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutikno, Sobry. 2009. *Belajar Dan pembelajaran ”Upaya Kreatif Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil”*. Bandung:

- Prospect.
- Syafruddin. 2006. *“Pengaruh Metode Latihan Sirkuit Dan Berat Badan Terhadap Daya Ledak Otot Tungkai”*. Disertasi. PPS UNJ.
- Wissel, Hal. 1996. *Bolabasket*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.